

MODEL PENDIDIKAN YANG DIBERIKAN OLEH GURU PADA ANAK AUTIS DI SLB NEGERI I PALANGKA RAYA

DWI SARI USOP

Dosen Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

ABSTRACT

Children with autism are children with distinctive characteristics that require unique education anyway. Therefore, teachers understanding to the characteristics of children with autism are very helpful in the selection of a given model of education. This research was conducted in SLBN 1 Palangkaraya in order to determine the characteristics of children with autism in SLBN 1 Palangka Raya as well as a model of education provided by the teachers. The study focused on children with autism in Junior High School, amounting to 5 (five) people. Based on the results of the study, there were differences in the characteristics possessed by the five children with autism. Such differences can be observed from the ability to speak and the ability of the learning process. While based on the educational model used by the teacher is a model of behavior modification. Through this model of behavior modification, children with autism are educated to have the ability to interact socially and communicate with others and able to be part of the class.

Keywords : children with autism, education model

ABSTRAK

Anak autis merupakan anak dengan ciri-ciri yang khas sehingga memerlukan pendidikan yang khas pula. Untuk itu, pemahaman guru mengenai karakteristik anak autis sangat membantu dalam pemilihan model pendidikan yang diberikan. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Palangka Raya dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik dari anak autis di SLB Negeri 1 Palangka Raya serta model pendidikan yang diberikan oleh guru. Penelitian difokuskan pada anak-anak autis tingkat Sekolah Menengah Pertama yang berjumlah 5 (lima) orang. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh kelima anak autis. Perbedaan tersebut dapat ditinjau dari kemampuan dalam berbicara dan kemampuan dalam proses belajar. Sedangkan ditinjau dari model pendidikan yang digunakan oleh guru adalah model modifikasi perilaku. Melalui model modifikasi perilaku ini, anak autis dididik memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi dengan orang lain, serta mampu mengikuti pembelajaran di kelas.

Kata kunci : anak autis, model pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah semua pengalaman yang diperoleh individu yang dipelajari dan memberikan perubahan pada diri individu tersebut. Salah satu jenis pendidikan adalah pendidikan formal, yaitu pendidikan berjenjang yang dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi atau yang setaraf dengannya. Berbicara tentang pendidikan formal, setiap anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah termasuk anak dengan autis.

Anak dengan autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan sebelum berusia tiga tahun. Menurut Sunu (2012), autis

merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang. Senada dengan Sunu, Kurdi (2012), menyatakan bahwa anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dengan trias gangguan perkembangan, yaitu gangguan pada interaksi sosial, gangguan pada komunikasi, dan keterbatasan minat serta imajinasi.

Menurut Kurdi (2009), autis didefinisikan pertama kali oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Ada 11 anak autis yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitiannya, Kanner menemukan beberapa ciri umum anak autis, yaitu adanya kecenderungan untuk menyendiri, keinginan yang obsesif untuk mempertahankan kesamaan, kemampuan menghafal yang luar biasa, dan, terbatasnya aktivitas yang dilakukan. Ciri-ciri yang dikemukakan Kanner mirip dengan hasil penelitian Hans Asperger pada tahun 1944, kesulitan dalam berinteraksi sosial dan memperlihatkan ekspresi wajah yang datar.

Kaplan (dalam Ratnadewi), mengungkapkan bahwa autis pada masa kanak-kanak merupakan gangguan-gangguan berupa ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, *echolalia* (membeo atau meniru), *mutism* (ketidakmampuan untuk berbicara), pembalikan kata dan kalimat. Misalnya penggunaan kata "kamu" untuk "saya". Selain itu, aktivitas bermain yang cenderung repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, keinginan yang kuat dalam mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya, rasa takut akan perubahan, kontak mata yang buruk, dan lebih menyukai gambar atau benda mati.

Pendidikan bagi anak autis sangat bervariasi. Diantaranya diberikan dalam bentuk terapi atau intervensi. Jenis-jenis terapi dan intervensi tersebut adalah terapi biomedis, terapi bermain sosial, terapi musik, dan metode Lovaas (Ratnadewi, tanpa tahun; Chusairi, dkk, tanpa tahun; Holck 2011; Suryawati, 2010; Wigram & Gold, 2005). Sedangkan Kurdi (2012), menyatakan berbagai intervensi yang diberikan pada anak autis adalah *Discrete Trial Learning* (DTT), intervensi LEAP (*Learning Experience : an*

Alternative Program for Preschoolers and Parents), TEACCH (*Treatment and education of Autistic and Related Communication Handicapped Children*), program terapi penunjang seperti terapi wicara, terapi okupasi, terapi bermain, terapi medikamentosa (terapi obat-obatan atau *drug therapy*), *diet therapy*, *sensory integration therapy*, *auditory integration therapy*, dan *biomedical therapy*).

Pada sekolah-sekolah khusus, dikembangkan berbagai macam model maupun program pembelajaran yang diberikan pada anak autis. Model-model pembelajaran yang diberikan dapat berupa model pembelajaran behavioristik, model tematik, dan model bidang pengembangan (Syamsi dan Harianto, 2005; Koswara, 2013). Adapun bidang-bidang yang dikembangkan dalam pendidikan anak autis adalah bidang bahasa dan komunikasi, serta pengembangan minat program bina diri (Syamsi dan Harianto, 2005).

Memperhatikan variasi karakteristik anak-anak autis dan variasi jenis pendidikan pada uraian di atas, tentunya setiap lembaga pendidikan memiliki model pendidikan masing-masing yang dianggap mampu mengurangi gejala autis yang dialami oleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan : 1). Untuk mengetahui karakteristik anak autis di SLBN 1 Palangka Raya, 2). Untuk mengetahui model pendidikan yang diberikan guru di SLBN Negeri 1 Palangka Raya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah seorang guru di SLBN 1 Palangkaraya. Subyek berjenis kelamin laki-laki dan memiliki latar belakang pendidikan

dari jurusan Bimbingan dan Konseling. Sebelum bergabung di SLBN 1 Palangkaraya dan subyek pernah mengikuti pelatihan terkait dengan profesinya saat ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan penggunaan dokumen. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Anak Autis di SLBN 1 Palangka Raya

Di SLB Negeri 1 Palangkaraya, jam pelajaran dimulai pada pukul 07.30 sampai dengan pukul 10.00 WIB diselingi istirahat selama setengah jam, yakni mulai pukul 08.30 sampai dengan pukul 09.00 WIB. Jam pelajaran ini juga berlaku untuk kelas-kelas lainnya. Walaupun demikian, tidak semua siswa tiba di sekolah pada waktu yang telah ditentukan. Ada siswa yang tiba di sekolah sebelum pelajaran dimulai. Ada juga siswa yang tiba di sekolah setelah pelajaran dimulai. Selain itu, ada siswa yang beristirahat dan pulang sekolah lebih awal dari teman-temannya.

Penelitian dilakukan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana satu ruang kelas digunakan untuk dua kelompok siswa berkebutuhan khusus dengan spesifikasi berbeda. Di kelas ini, ada 10 siswa terdiri atas lima siswa tuna grahita dan lima siswa autis dengan satu orang guru untuk masing-masing spesifikasi. Lima siswa tuna grahita terdiri atas empat siswa laki-laki dan satu siswa perempuan. Sedangkan untuk siswa autis semua adalah laki-laki dengan karakteristik berbeda-beda.

Perbedaan ini tampak dari kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak autis, yakni dalam

bahasa dan komunikasi, kemampuan berinteraksi, kebiasaan, serta kemampuan dalam memahami perkataan atau perintah sederhana. Perbedaan karakteristik tersebut adalah sebagai berikut :

a. Cahyo

Berusia 13 tahun. Memiliki perawakan tinggi dan kurus, serta belum mampu untuk berbicara. Cahyo memiliki pandangan mata yang datar dan tidak berekspresi. Bila menginginkan sesuatu, Cahyo menunjukkannya dengan menggunakan bahasa isyarat. Cahyo sangat dekat dengan guru kelasnya dan sangat senang merangkul kedua bahu guru kelasnya dengan kedua tangannya sebagai isyarat ingin digendong. Selain itu, Cahyo juga sangat senang memegang penjepit makanan.

Dalam hal belajar, Cahyo dapat berkonsentrasi selama beberapa detik untuk menyelesaikan tugas-tugas sederhana, seperti meletakkan benda ke tempat yang diminta oleh guru sesuai dengan warna yang diinginkan, membuat garis yang sama seperti yang dicontohkan, juga memberi warna pada gambar yang ditunjuk. Ketika konsentrasi terpecah, Cahyo selalu merangkul bahu guru sebagai isyarat ingin digendong.

b. Lukman

Berusia 15 tahun dan agak gemuk. Sama dengan Cahyo, Lukman juga belum mampu berbicara. Walaupun demikian, ketika menginginkan sesuatu Lukman memberitahu dengan bahasa isyarat serta suara yang belum dapat berbentuk ucapan kata-kata. Misalnya, ingin duduk di kursi di mana kursi sudah ada yang mendudukinya. Lukman memberi isyarat dengan mendorong-dorong orang yang

sedang duduk dikursi yang diinginkannya tersebut dengan suara yang belum berbentuk ucapan kata-kata. Demikian juga ketika ingin keluar dari kelas yang pintunya dikunci. Cahyo memberi isyarat dengan memegang gagang pintu serta menekuknya agar pintu dapat terbuka.

Dalam belajar, Lukman dapat mengerjakan tugas-tugas sederhana seperti memasukkan balok-balok dalam ukuran yang sama ke tempatnya. Selain itu, dengan cepat Lukman juga dapat meletakkan alat-alat belajar ke tempat di mana alat-alat tersebut disimpan ketika guru kelas memintanya pada Lukman.

c. Ayi

Ayi adalah seorang remaja berusia 17 tahun. Berperawakan kurus, mampu berbicara dan menurut gurunya, Ayi sering meracau. Dengan pemahaman bahwa saat Ayi sedang berbicara, Ayi dapat mengucapkan kata-kata yang tidak jelas atau peristiwa-peristiwa yang di alami di rumah dapat dibicarakan walau dalam kata-kata yang singkat. Ketika tidak sedang belajar, Ayi lebih senang duduk diam. Ketika ada orang di dekatnya, Ayi hanya melihat sekilas. Selanjutnya, terbenam dengan aktivitas yang dilakukannya.

Ayi memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis dengan dituntun oleh guru. Selain itu, Ayi juga mampu untuk mengenali dan menyebutkan nama teman-temannya yang duduk di dekatnya saat guru bertanya.

d. David

David berusia 13 tahun. Menurut guru kelasnya, sebenarnya David adalah siswa

kelas 5 SD. Akan tetapi, disebabkan oleh perlakuan kasar dari teman-teman di kelas sebelumnya, kelas David dipindahkan. Jika dilihat, David adalah anak yang menyenangkan. Memiliki wajah yang menarik dan senang tersenyum. David senang berjalan-jalan di ruang kelas. David mampu memahami kata-kata yang diucapkan gurunya. Misalnya, saat guru meminta bantuan David untuk membukakan pintu ketika Lukman tidak mampu menemukan kunci pintu untuk membuka pintu. David mengambil kunci dari Lukman dan dengan cepat dapat membuka pintu untuk Lukman. Saat akan memulai pelajaran dan berhadapan dengan guru, David senang menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

e. Firman

Firman berusia 13 tahun. Berdasarkan data dokumen, Firman sudah mampu menjalin kontak mata ketika namanya dipanggil. Selain itu, juga mampu berbicara walaupun belum jelas ucapannya. Menurut gurunya, Firman termasuk anak yang cukup pandai. Firman mampu menyamakan warna, bentuk, dan juga angka. Firman juga mampu membilang angka 1 sampai dengan 10.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan mengenai karakteristik anak autis di SLB Negeri 1 Palangkaraya adalah sebagai berikut :

1. Mengalami ketidakmampuan dalam berbicara. Dengan pemahaman, tidak ada satu patah kata pun terucap. Walaupun demikian, dari kelima anak autis ada satu orang yang mampu mengucapkan kata-kata. Akan tetapi, kata-kata yang

diucapkan adalah kalimat-kalimat pendek dan juga sering meracau.

2. Mampu memahami perkataan atau perintah sederhana dan jelas.
3. Mempunyai kebiasaan yang khas
4. Berkomunikasi melalui isyarat tubuh.

Model Pendidikan yang Diberikan Guru pada Anak Autis di SLB Negeri 1 Palangkaraya

Pendidikan untuk anak autis di SLB Negeri 1 Palangkaraya menggunakan model modifikasi perilaku. Model ini menekankan pada terjadinya perubahan perilaku yang diberikan tidak hanya saat di dalam kelas tetapi juga sebelum masuk kelas. Proses belajar mengajar dimulai pada pukul 07.30. Seluruh peserta didik bersama-sama dengan subyek sebagai guru dari anak autis masuk ke kelas. Sebelum masuk kelas, bersama peserta didik lainnya, subyek meminta peserta didik untuk meletakkan sepatu pada rak sepatu yang sudah disediakan di depan kelas. Subyek mengatakan hal tersebut sebagai bentuk pendidikan yang disebut dengan "*bina diri*". Setelah seluruh siswa masuk, kelas dikunci dari dalam oleh subyek. Menurut subyek, bina diri diberikan pada anak autis agar mereka mampu untuk mandiri. Misalnya, untuk ke toilet. Anak-anak autis diajarkan mengenai bagaimana tata cara selama di toilet. Subyek juga mengatakan bahwa ketika anak-anak autis tersebut ingin ke toilet, mereka biasanya memberi isyarat.

Menurut subyek, hal pertama yang dilakukan dalam memberi pelajaran pada anak autis adalah mendapatkan kontak mata. Kontak mata ini sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari anak autis. Sebagai contoh pada Cahyo. Cahyo diminta subyek untuk meletakkan benda sesuai dengan tempat yang ditunjukkan oleh subyek.

Setelah Cahyo selesai melakukan tugasnya dan perhatian subyek terlepas dari Cahyo beberapa detik, Cahyo kehilangan konsentrasi dan kemudian merangkul subyek dengan maksud minta digendong.

Hal kedua yang diberikan pada anak autis adalah kemampuan dapat duduk. Menurut subyek, anak autis mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi sehingga tidak tahan duduk lama. Dengan melatih anak autis dapat bertahan untuk duduk, akan memudahkan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya adalah "*labeling*", yakni proses pembelajaran dengan tujuan agar anak autis mampu untuk mengenali suatu benda. Subyek menjelaskan proses "*labeling*" sembari meminta Cahyo untuk mengikuti permintaan subyek seperti meletakkan benda ditempat yang diinginkan subyek, menirukan garis-garis yang dibuat dan mewarnai kotak sesuai dengan warna yang ditunjukkan oleh subyek. Setelah proses *labeling* dipahami oleh anak autis, pembelajaran lainnya dapat dilakukan.

Proses pembelajaran pada anak autis dilakukan subyek secara bergantian selama jam pelajaran. Setiap anak autis sebelum dan sesudah istirahat mendapatkan pembelajaran. Subyek menjelaskan bahwa ketika anak autis hendak belajar tetapi belum mampu berkonsentrasi dan melakukan sesuatu sekehendak hati, subyek mengarahkan anak autis dengan nada suara yang tegas. Sebagai contoh, saat akan mengajari David menulis. David duduk di meja sembari menutup wajahnya dengan kedua tangan. Subyek meminta David untuk melepaskan tangannya.

Demikian pula saat mengajari Ayi menulis dan menjawab pertanyaan. Pada buku tulis Ayi,

subyek menuliskan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh Ayi. Melalui tulisan tersebut, subyek bertanya pada Ayi agar menjawab pertanyaan yang diajukan. Saat menjawab pertanyaan, Ayi terlihat meracau. Subyek menjelaskan bahwa Ayi mampu bicara tapi senang meracau. Oleh sebab itu, subyek menyebut nama Ayi dan meminta Ayi untuk kembali berkonsentrasi dengan nada yang tegas dan jelas. Subyek menjelaskan bahwa Ayi mampu mengenali temannya. Saat itu, Lukman duduk disamping Ayi. Subyek menanyakan siapa yang duduk disamping Ayi dan Ayi menjawab bahwa teman yang duduk disampingnya adalah Lukman.

Kata "tidak" merupakan salah satu kata yang digunakan subyek untuk sebagai tanda tidak setuju dengan tindakan yang sedang dilakukan seorang anak autis. Subyek menjelaskan bahwa penggunaan kalimat dalam berkomunikasi dengan anak autis harus jelas dan padat. Hal ini disebabkan ketidakmampuan anak autis dalam menerima kalimat-kalimat yang panjang.

Dalam keadaan tertentu, saat sedang memberikan materi pelajaran pada salah satu anak autis, subyek juga dapat memberikan memberikan pengajaran pada anak autis lainnya. Hal ini dilakukan ketika ditemukan perilaku-perilaku pada anak autis lain yang mengharuskan diberikan pembelajaran seketika.

Hal ini dilakukan pada Lukman, saat baru tiba di kelas dan membuang tasnya di lantai kemudian duduk. Pada saat itu, subyek sedang memberikan materi pada Cahyo. Subyek langsung mengatakan pada Lukman agar meletakkan tasnya di tempat yang sudah disediakan. Selain itu, saat memberikan materi pada Ayi. Lukman ingin keluar kelas. Sebelum

keluar kelas, subyek meminta Lukman untuk merapikan media pembelajaran ke tempatnya. Hal itu dilakukan pada Lukman sebagai salah satu bentuk pembelajaran agar Lukman memahami bahwa setelah belajar, perlengkapan belajar harus dirapikan atau dikembalikan ke tempat di mana perlengkapan belajar itu diletakkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan karakteristik anak-anak autis di SLBN 1 Palangkaraya, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Ada empat karakteristik, yaitu ketidakmampuan dalam berbicara, mampu memahami perkataan atau perintah sederhana dan jelas, mempunyai kebiasaan yang khas, dan berkomunikasi melalui isyarat tubuh. Karakteristik ini senada dengan pendapat dari Kaplan (dalam Ratnadewi), yang mengungkapkan karakteristik anak autis, yaitu gangguan-gangguan berupa ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, *echolalia* (membeo atau meniru), *mutism* (ketidakmampuan untuk berbicara), pembalikan kata dan kalimat. Misalnya penggunaan kata "kamu" untuk "saya". Selain itu, aktivitas bermain yang cenderung repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, keinginan yang kuat dalam mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya, rasa takut akan perubahan, kontak mata yang buruk, dan lebih menyukai gambar atau benda mati.

Ketidakmampuan anak autis dalam berbicara memiliki beberapa kategori, yakni : 1). belum mampu berbicara dan mengeluarkan suara, 2). sama sekali belum mampu untuk berbicara, tetapi ketika menginginkan sesuatu anak memberitahukan keinginannya melalui bahasa tubuhnya diiringi dengan suara yang

belum ada bunyinya. 3). mampu berbicara dengan kata-kata atau kalimat-kalimat pendek dan juga sering meracau, 4). berkomunikasi melalui isyarat tubuh.

Pada proses pembelajaran, guru menggunakan model pembelajaran modifikasi perilaku yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak autis. Melalui model pembelajaran modifikasi perilaku tersebut, guru berusaha untuk mengembangkan kemampuan anak autis pada beberapa hal, yaitu 1). mengembangkan kemampuan untuk mampu menjalin kontak mata dengan orang lain, 2). mengembangkan kemampuan untuk dapat bertahan duduk sebab ada anak autis yang senang berjalan-jalan, 3). mengembangkan pengetahuan dan pemahaman anak autis akan benda-benda di sekitarnya (*labeling*), 4). mengembangkan kemampuan anak autis untuk melakukan bina diri atau mengembangkan kemampuan anak untuk dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, dan 5). mengembangkan pengetahuan dan pemahaman anak autis mengenai konsep benar dan salah melalui penggunaan kata “tidak”.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan :

1. Karakteristik anak autis pada Sekolah Menengah Pertama di SLB Negeri 1 Palangkaraya adalah : a) mengalami ketidakmampuan dalam berbicara. Dari kelima anak autis, tiga diantaranya tidak mampu untuk berbicara. Dengan pemahaman, tidak ada satu kata pun yang terucap. Sedangkan seorang anak lainnya sudah mampu berbicara, walaupun belum jelas dan seorang lagi

mampu untuk mengucapkan kata-kata dengan jelas serta sering meracau, b). mampu memahami perkataan atau perintah sederhana dan jelas, c). mempunyai kebiasaan yang khas, d). berkomunikasi melalui isyarat tubuh.

2. Model pendidikan atau model pembelajaran yang diberikan guru adalah model pembelajaran modifikasi tingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Chusairi, A; Hamidah, & Leonardi, T. (tanpa tahun). Efektivitas terapi bermain social untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan bagi anak dengan gangguan autism. journal.unair.ac.id/filerPDF/JURNAL%20IKS-HAMIDAH.pdf (Diakses 13 September 2013)
- Holck, Ulla. (2011). Music therapy research : Children with an Autism Spectrum Disorder.
- Koswara, Deded. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus : Autis. Jakarta : PT Luxima Metro Media
- Kurdi, F.N. (2012). Strategi dan teknik pembelajaran pada anak dengan autis. *Forum kependidikan. Vol. 29 No. 1*, 14-25
- Ratnadewi. Tanpa tahun. Peran orang tua pada terapi biomedis untuk anak autis. www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10504147.pdf (Diakses 13 September 2013).
- Sunu, C. (2012). *Panduan memecahkan masalah autis : Unlocking autism*. Yogyakarta : Lintangterbit
- Syamsi, Ibnu & Haryanto (2005). Model pembelajaran bagi anak autis di Sekolah Luar Biasa dan pusat Penanganan di wilayah Kabupaten Sleman dan Kota Madya Yogyakarta : Laporan penelitian Reseach Grant Program SP4 tahun anggaran 2005.